

### INFORMASI ARTIKEL

Received: April, 02, 2024

Revised: August, 19, 2024

Available online: August, 19, 2024

at : <https://ejournal.malahayati.ac.id/index.php/hjk>

## Tingkat pengetahuan dengan gaya hidup pada pasien hipertensi

Iffah Amirotul Umah\*, Fahrur Nur Rosyid

Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta

Korespondensi penulis: Iffah Amirotul Umah. \*Email: [j210200038@student.ums.ac.id](mailto:j210200038@student.ums.ac.id)

### Abstract

**Background:** An unhealthy lifestyle such as consuming foods that are high in sodium, fat and low in fiber in excessive portions and continuously can increase the blood volume in the body. This will cause an increase in the heart's workload in pumping blood. Physical activity also has an influence on blood pressure, individuals who are inactive tend to have a higher heart rate and force the heart muscle to work twice as hard.

**Purpose:** To determine the relationship between the level of knowledge and the lifestyle of hypertensive patients.

**Method:** Quantitative research uses a correlative descriptive approach with a cross-sectional design. The population used was hypertension sufferers who were registered as patients seeking treatment at the Pajang Community Health Center in January-July 2023, totaling 200 respondents using an accidental sampling technique. Univariate and bivariate data analysis Pearson correlation test.

**Results:** The Spearman Rho Rank correlation test shows that the correlation coefficient between the knowledge level and lifestyle variables is  $\rho = 0.050$  with a  $p$  value = 0.478, so it is found that the  $p$  value is  $> 0.05$ , meaning there is no relationship between the two variables.

**Conclusion:** There is no significant relationship between the level of knowledge and the lifestyle of hypertensive patients.

**Keywords:** Hypertension; Knowledge; Lifestyle.

**Pendahuluan:** Gaya hidup tidak sehat seperti mengonsumsi makanan yang memiliki tinggi kandungan natrium, lemak, dan rendah akan serat dalam porsi yang berlebih dan terus menerus dapat meningkatkan volume darah yang ada di dalam tubuh. Hal ini akan menyebabkan peningkatan beban kerja jantung dalam memompa darah. Aktivitas fisik juga memberikan pengaruh pada tekanan darah, individu yang tidak aktif cenderung mempunyai denyut jantung yang lebih tinggi dan memaksa otot jantung untuk bekerja dua kali lipat.

**Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan gaya hidup pada pasien hipertensi.

**Metode:** Penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan deskriptif korelatif dengan desain cross-sectional. Populasi yang digunakan adalah penderita hipertensi yang terdaftar sebagai pasien berobat di Puskesmas Pajang bulan Januari-Juli 2023 berjumlah 200 responden dengan teknik pengambilan sampel *accidental sampling*. Analisis data univariat dan bivariat uji korelasi Pearson.

**Hasil:** Uji korelasi Rank Spearman Rho diketahui nilai koefisien korelasi antara variabel tingkat pengetahuan dengan gaya hidup sebesar  $\rho = 0.050$  dengan nilai  $p = 0.478$ , sehingga ditemukan bahwa nilai  $p > 0.05$ , artinya tidak ada hubungan antara kedua variabel.

**Simpulan:** Tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan gaya hidup pasien hipertensi.

**Kata Kunci:** Gaya Hidup; Hipertensi; Pengetahuan.

## PENDAHULUAN

Penyakit hipertensi menjadi perhatian global di seluruh dunia, dan merupakan permasalahan kesehatan yang lumayan berbahaya karena penyebabnya yang banyak dipengaruhi oleh gaya hidup serta pola makan yang tidak sehat. Seseorang dengan gaya hidup yang tidak sehat akan mudah terjangkit oleh penyakit seperti hipertensi, diabetes dan stroke akan menjadikan kualitas seseorang menjadi menurun (Cahyono, 2012). Faktor-faktor seperti konsumsi berbagai jenis makanan yang tinggi akan garam, kalori, lemak, rendah akan serat, stres, obesitas, terbiasa merokok, kurangnya asupan buah-buahan, seluruh aktivitas fisik yang minim, dan minum alkohol jadi faktor risiko yang turut berkontribusi besar pada perkembangan penyakit ini (Ridwan & Nurwanti, 2016). Kesadaran masyarakat tentang dampak negatif dengan terganggunya kesehatan dari konsumsi makanan tidak sehat yang berlebihan masih sangat rendah. Pola makan tidak sehat bisa mengakibatkan terciptanya berbagai penyakit serius seperti hipertensi, stroke, penyakit jantung, gagal ginjal, dan bahkan dapat berujung pada kematian (Alvino, 2015).

Mengacu pada data yang tercatat, sekitaran 972 juta orang di keseluruhan dunia, atau sekitar 24.4% dari total populasi, menderita penyakit hipertensi (World Health Organization, 2015). Persentase ini terdiri dari 26.6% laki-laki dan 26.1% perempuan. Diproyeksikan bahwa angka ini akan terus naik jadi sekitar 29.2% pada tahun 2025. Dari total penderita penyakit hipertensi tersebut, sekitar 333 juta ditemukan di negara yang maju, sedangkan sisanya sekitaran 639 juta ditemukan di negara yang berkembang dan Indonesia termasuk diantaranya. Data statistik terbaru juga menunjukkan bahwa sekitar 24.7% penduduk yang ada di Asia Tenggara dan 23.3% penduduk di Indonesia yang dengan usia 18 tahun lalu atasnya mengidap hipertensi pada tahun 2014 (World Health Organization, 2015).

Terjadi kenaikan yang cukup berarti dalam prevalensi hipertensi di kelompok usia 50 tahun ke atas. Dalam beberapa waktu terakhir, penyakit hipertensi justru terjadi pada individu yang usianya relatif lebih muda dan hal tersebut semakin sering ditemui di khalayak umum. Pada tahun 2015, data menunjukkan prevalensi hipertensi di Indonesia, kelompok usia muda, seperti 18-24 tahun sebanyak 8.7%, 25-34 tahun sebanyak 14.7%, dan di kelompok usia 45-65 tahun sebanyak 26.8%.

Namun, temuan riset yang paling baru di tahun 2018 mengungkapkan kenaikan yang cukup signifikan, sehingga angka prevalensi hipertensi mencapai 13.2% pada usia 18-24 tahun, 20.1% pada usia diantara 25-34 tahun, dan 31.6% pada kelompok usia mulai 45-65 tahun (Ariyanti, 2017).

Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2018 mencatat persentase hipertensi sebesar 57.10%, merupakan yang tertinggi di antara provinsi lainnya. Kabupaten Surakarta, dengan persentase hipertensi sebanyak 12.25%, menempati peringkat ke 3 di antara 35 kota dengan persentase hipertensi tertinggi di daerah Provinsi Jawa Tengah di tahun yang sama (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Gaya hidup tidak sehat, seperti mengonsumsi makanan dengan tinggi akan natrium, lalu tinggi akan lemak, dan rendah akan serat dalam porsi banyak serta berulang, dapat menaikkan volume darah yang ada di dalam tubuh, yang membuat jantung bekerja dua kali lipat untuk memompa darah. Hipertensi menambah beban kerja jantung dan arteri yang bila berlanjut dapat menimbulkan kerusakan jantung dan pembuluh darah (Udjianti, 2010). Selain itu, aktivitas fisik juga memiliki pengaruh pada tekanan darah, individu yang tidak aktif berkecenderungan mempunyai denyut jantungnya lebih tinggi, memaksa otot jantung untuk bekerja dua kali lipat.

Merokok juga jadi faktor risiko hipertensi karena zat-zat terkandung di dalam tembakau memicu terjadinya kerusakan dinding arteri, yang meningkatkan kemungkinan terjadinya penumpukan plak atau aterosklerosis. Selain itu, stress yang merupakan suatu hal yang susah untuk dihindari juga dapat memicu hipertensi sebagai tanggapan atau respon atas segala tuntutan dan juga beban yang sifatnya non spesifik di kehidupan sehari-hari. (Purbasary, Kamsari, & Nelafika 2021).

Pencegahan serta pengendalian hipertensi bisa dilaksanakan dengan melakukan perubahan gaya hidup jadi lebih sehat. Ini termasuk makan makanan sehat dengan kandungan nutrisi yang seimbang, rendah akan lemak, dan natrium (kurang dari 6 gram natrium per hari), berolahraga dengan teratur, beristirahat cukup, positive thinking, menghindari merokok, dan tidak mengonsumsi alkohol karena keduanya bisa meningkatkan risiko hipertensi. Tetapi meningkatnya kejadian hipertensi cenderung disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat

**Iffah Amirotul Umah\*, Fahrur Nur Rosyid**

Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Korespondensi penulis: Iffah Amirotul Umah. \*Email: j210200038@student.ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i6.313>

## Tingkat pengetahuan dengan gaya hidup pada pasien hipertensi

tentang hipertensi dan langkah-langkah pencegahannya (Septianingsih, 2018).

Meskipun terdapat banyak faktor risiko, hipertensi menjadi faktor risiko utama yang menjadi penyebab munculnya penyakit stroke, jantung koroner, gagal jantung, serta gagal ginjal. Hipertensi Sebagai salah satu daripada 10 faktor risiko yang utama di penyakit global, hipertensi ditaksir telah mengakibatkan lebih dari 7 juta kematian di setiap tahunnya, atau sekitar 13% dari total kematian yang ada di seluruh dunia. Pada tahun 2020, World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa hingga 20 juta kematian terjadi setiap tahun karena penyakit jantung dan stroke, hal ini seringkali berhubungan dengan hipertensi yang tidak terkontrol (Umam & Hafifah, 2021).

Gaya hidup memainkan peran kunci dalam risiko terkena hipertensi. Modifikasi gaya hidup termasuk pengendalian berat badan, penerapan Diet DASH, pengurangan asupan natrium, konsumsi alkohol yang moderat, dan rutin berolahraga. Konsisten dengan temuan ini, penelitian sebelumnya menyoroti pentingnya gaya hidup bagi penderita hipertensi, khususnya terkait dengan pola makan. Perubahan menuju gaya hidup yang lebih modern seringkali mengubah pola konsumsi makanan lansia, cenderung menuju makanan tinggi kalori, tinggi lemak, dan rendah serat (Umam & Hafifah, 2021). Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilaksanakan, ditemukan jika penderita yang berkunjung pada bulan Januari – Juli 2023 berjumlah 3509 orang.

## METODE

Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif korelatif dengan desain cross sectional. Variabel independen adalah tingkat pengetahuan dan variabel dependen yaitu gaya hidup pasien hipertensi. Populasi yang digunakan adalah penderita hipertensi yang terdaftar sebagai pasien yang berobat di Puskesmas Pajang bulan Januari-Juli 2023 berjumlah 200 responden dengan teknik pengambilan sampel *accidental sampling*.

Kriteria inklusi yang digunakan adalah pasien rawat jalan yang menderita penyakit hipertensi dengan usia di atas 30 tahun, dapat berkomunikasi dengan baik dan jelas, serta bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi adalah pasien dengan gangguan kognitif yang memiliki

penyakit penyerta seperti, ISPA, TBC, stroke, dan penyakit jantung.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Hasil uji validitas yang dilaksanakan pada kuesioner gaya hidup yaitu  $r$  hitung tiap-tiap variabel lebih besar dari  $r$  tabel (0.444) dengan nilai rentang  $r$  hitung (0.471-0.673) (Supriati, 2021). Hasil uji validitas pada tingkat pengetahuan dinyatakan valid dengan nilai *Cronbach's Alpha* 0.938 (Septianingsih, 2018). Berdasarkan pengujian reliabilitas, perolehan nilai alpha Cronbach yakni sebesar 0.919, menunjukkan bahwa kuesioner mempunyai reliabilitas yang tinggi dan layak untuk digunakan.

Penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi calon responden berdasarkan data rekam medis yang disesuaikan dengan kriteria inklusi, kemudian memberikan surat pernyataan bersedia berpartisipasi sebagai responden penelitian (*informed consent*). Responden dipersilahkan untuk mengisi kuesioner yang telah dipersiapkan didampingi oleh peneliti. Setelah prosedur pengisian kuesioner, peneliti mengumpulkan dan memeriksa kembali kelengkapan data yang telah diisi, selanjutnya dilakukan pengolahan dan analisa data.

Tingkat pengetahuan dan gaya hidup responden diukur menggunakan hasil kuesioner. Tingkat pengetahuan berdasarkan persebaran kuesioner dibagi menjadi 3 kategori yaitu, rendah (<56%), sedang (jika skor 56%-75%), dan tinggi (jika skor 76%-100%). Indikator gaya hidup meliputi; pengendalian berat badan, aktivitas fisik, merokok, konsumsi alkohol, dan konsumsi garam yang berlebihan. Pengukuran indikator gaya hidup sehat menggunakan kuesioner penelitian yang terbagi menjadi dua tingkat yaitu baik dan buruk. Responden yang dinyatakan memiliki gaya hidup baik melakukan aktivitas fisik minimal 150 menit per minggu untuk melakukan aktivitas aerobik selama 75 menit per minggu, rajin mengonsumsi lima porsi buah dan sayur setiap hari, menghindari makanan siap saji, tinggi gula dan lemak jenuh, serta memperhatikan pola makan yang seimbang. Sedangkan responden yang memiliki gaya hidup yang tidak baik diukur berdasarkan durasi aktivitas fisik yang kurang dari 75 menit per minggu, mengonsumsi kurang dari 2 porsi buah dan sayur, sering mengonsumsi makanan siap saji, dan merokok.

Iffah Amirotul Umah\*, Fahrur Nur Rosyid

Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Korespondensi penulis: Iffah Amirotul Umah. \*Email: j210200038@student.ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i6.313>

Analisis data yang digunakan adalah univariat dan bivariat dengan uji statistik korelasi Rank Spearman. Penelitian ini telah mendapatkan izin dan

persetujuan dari Komite Etik Penelitian Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan nomor: 2920/A.3-III/FIK/XII/2023.

**HASIL**

**Tabel 1. Distribusi Demografi Karakteristik Responden (N=200)**

Variabel	Hasil
<b>Umur (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)</b>	(55.75±7.896)(40-70)
40-50	48/24.0
51-60	100/50.0
61-70	52/26.0
<b>Jenis Kelamin (n/%)</b>	
Perempuan	127/63.5
Laki-laki	73/36.5
<b>Pekerjaan (n/%)</b>	
IRT	83/29.5
Buruh	42/37.5
Swasta	75/33.0
<b>Tingkat Pendidikan (n/%)</b>	
SD	59/30.0
SMP	75/37.5
SMA	66/33.5
<b>Tingkat Pengetahuan (n/%)</b>	
Tinggi	109/54.5
Sedang	53/25.5
Rendah	36/20
<b>Gaya Hidup (n/%)</b>	
Baik	193/96.5
Buruk	7/3.5

Tabel 1. menunjukkan karakteristik responden dengan usia rata-rata dan standar deviasi (55.75 ± 7.896) rentang usia 40-70 tahun. Mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 127 responden (63.5%) dengan menempuh pendidikan terakhir sebagian besar adalah SMP sebanyak 75 responden (37.5%). Responden memiliki pekerjaan sebagian besar yakni ibu rumah tangga sejumlah 83 responden (29.5%). Tingkat pengetahuan sebagian besar responden berada pada tingkat tinggi sejumlah 109 responden (54.5%) dengan gaya hidup sebagian besar baik 193 responden (96.5%).

**Iffah Amirotul Umah\*, Fahrur Nur Rosyid**

Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Korespondensi penulis: Iffah Amirotul Umah. \*Email: j210200038@student.ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i6.313>

**Tabel 2. Hasil Korelasi Tingkat Pengetahuan dengan Gaya Hidup (N=200)**

Variabel	Correlation	Coefficient Sig. (2-Tailed)
Tingkat Pengetahuan Gaya Hidup	0.050	0.478

Berdasarkan Tabel 2 menggunakan korelasi rank spearman rho dapat diketahui bahwa koefisien korelasi antara variabel tingkat pengetahuan dengan gaya hidup yaitu  $\rho = 0.050$  dengan nilai  $p = 0.478$  dengan demikian, bisa ditarik suatu simpulan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan gaya hidup karena nilai  $p > 0.05$ .

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil karakteristik temuan penelitian pada penderita hipertensi di Puskesmas Pajang dapat diketahui bahwa mayoritas responden adalah berusia 51-60 tahun sebanyak 100 responden (50.0%), jenis kelamin perempuan dengan jumlah 127 responden (63.5%), pendidikan terakhir SMP sebanyak 75 responden (37.5%), dengan pekerjaan adalah ibu rumah tangga dengan jumlah 83 responden (29.5%). Terdapat dua kategori faktor yang memiliki pengaruh lahirnya hipertensi yaitu faktor yang tidak bisa diubah atau dikendalikan, dan faktor yang bisa diubah atau dikendalikan. Faktor-faktor yang bisa diubah atau dikendalikan terbagi jadi tiga bagian yaitu jenis kelamin, genetik dan usia. Sementara faktor yang bisa diubah atau dikendalikan mencakup gaya hidup, seperti pola makan tinggi lemak, mengonsumsi kopi berlebihan, stres, obesitas, merokok, diabetes melitus, dan asupan garam berlebihan (Sudayasa, Bahtiar, Arimaswati, & Cecilia, 2020).

Perubahan pada fisiologis di tubuh, seperti halnya dinding arteri yang menebal akibat dari penumpukan zat kolagen pada lapisan otot, terjadi sejalan dengan pertambahan usia. Hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya penyempitan serta kekakuan pada pembuluh darah, yang umumnya dimulai di usia 45 tahun (Widjaya, Anwar, Sabrina, Puspawati, & Wijayanti, 2018). Risiko hipertensi pada perempuan meningkat setelah menopause, umumnya pada usia di atas 45 tahun. Sebelum menopause, Wanita memiliki suatu hormon estrogen yang membantu menaikkan kadar High Density Lipoprotein (HDL), sehingga melindungi mereka dari hipertensi (Siwi, Irawan, & Susanto, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian pada penderita hipertensi diketahui bahwa tidak adanya korelasi antara tingkat pengetahuan dengan gaya hidup dengan nilai  $p = 0.478$  ( $p > 0.05$ ). Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu pada Masyarakat di Wilayah Ge'tengan Tana Toraja yang menyatakan tidak adanya korelasi yang bermakna antara tingkat pengetahuan mengenai hipertensi dengan gaya hidup masyarakat dengan nilai  $p = 0.891$  (Mettang & Tangdirena, 2022). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan ada hubungan antara variabel tingkat pengetahuan dengan variabel gaya hidup pada pengidap hipertensi dengan nilai  $p = 0.003$  ( $p < 0.05$ ) (Muryani, Chasanah, & Kaka, 2020).

Berdasarkan data karakteristik, responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi (54.5%) dan gaya hidup yang baik (96.5%). Pengetahuan yang semakin meningkat tentang hipertensi dapat mendorong pasien untuk mengadopsi perilakunya jadi lebih baik terutama dalam mengontrol tekanan darahnya, sehingga tetap terjaga pada tingkat yang normal (Dewi, 2022). Lansia menggunakan berbagai cara tradisional untuk memperoleh pengetahuan, termasuk metode uji coba dan kesalahan yang sudah dikenal sejak zaman kuno bahkan digunakan sebelum kebudayaan (Wawan & Dewi, 2018). Hal tersebut menyebabkan individu mencoba berbagai pendekatan untuk memecahkan masalah, mengeksplorasi kemungkinan yang berbeda hingga menemukan solusi yang efektif. Selain itu, pengalaman pribadi juga menjadi sumber pengetahuan yang penting, sehingga individu belajar dari pengalaman di masa lalu untuk menghadapi situasi saat ini.

Gaya hidup adalah faktor penentu utama dalam mempengaruhi kualitas hidup masyarakat. Gaya hidup mengacu pada pola perilaku dan kebiasaan individu yang dapat berdampak positif maupun negatif pada kesehatan, tercermin dalam aktivitas, minat, dan pandangan hidup. Gaya hidup tidak sehat, seperti halnya konsumsi kopi berlebih, merokok, kurangnya aktivitas fisik, minum alkohol,

Iffah Amirotul Umah\*, Fahrur Nur Rosyid

Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Korespondensi penulis: Iffah Amirotul Umah. \*Email: j210200038@student.ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i6.313>

## Tingkat pengetahuan dengan gaya hidup pada pasien hipertensi

dan asupan garam yang berlebihan, dapat meningkatkan risiko terkena penyakit hipertensi (Dewi, 2022).

Pemahaman mengenai gaya hidup sangat penting karena memberikan wawasan tentang tindakan yang diambil. Melalui pengetahuan yang memadai, individu akan cenderung berperilaku dengan tepat dan menghindari kebiasaan yang berpotensi merugikan (Hasni, Tampake, Kolomboy, Sudarman, & Tohar, 2022). Contoh dari gaya hidup yang dapat memengaruhi kondisi hipertensi termasuk kebiasaan memilih makanan cepat saji, mengonsumsi minuman beralkohol, merokok, dan kurangnya aktivitas fisik. Hal ini berkesinambungan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya korelasi antara tingkat pengetahuan dengan gaya hidup pada pengidap hipertensi (Muryani et al. (2020).

Tidak terdapat korelasi antara tingkat pengetahuan dan gaya hidup pengidap hipertensi, menurut asumsi peneliti karena adanya peningkatan pengetahuan responden mengenai hipertensi yang didapatkan dari tenaga kesehatan setempat ataupun melalui media lain. Hal ini sejalan dengan pemaparan penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa pengetahuan adalah hasil dari proses penginderaan manusia terhadap objek tertentu, yang terjadi lewat panca indera seseorang seperti pendengaran, penglihatan, pengecapan, penciuman, dan perabaan (Notoatmodjo (2014). Sebagian besar dari pengetahuan individu didapatkan lewat mata dan telinga, dan merupakan faktor utama dalam mempengaruhi tindakan individu.

Mengacu pada temuan penelitian, diketahui responden sebagian besar adalah tingkat SMP. Meskipun pendidikan dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, namun penting untuk dicatat bahwa pendidikan yang rendah tidak selalu memiliki pengetahuan yang rendah. Pengetahuan tak hanya didapat dari jalur pendidikan yang formal, namun juga dari pengalaman, pembelajaran informal, dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Dengan pengetahuan yang lebih banyak, seseorang dapat memberikan dukungan yang lebih besar dalam proses perawatan (Wawan & Dewi, 2018).

## SIMPULAN

Gambaran karakteristik responden hipertensi di Puskesmas Pajang yaitu berusia 51-60 tahun sebanyak 100 responden, jenis kelamin perempuan

dengan jumlah 127 responden, pendidikan terakhir SMP sebanyak 75 responden, dengan pekerjaan adalah ibu rumah tangga sebanyak 83 responden. Tingkat pengetahuan responden mayoritasnya adalah tinggi sebanyak 109 responden. Gaya hidup mayoritasnya adalah baik sebanyak 193 responden. Berdasarkan temuan uji korelasi rank spearman rho menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan gaya hidup dengan nilai  $p = 0.478$  ( $p > 0.05$ ).

## DAFTAR PUSTAKA

- Alvino, A. (2015). Hubungan Gaya Hidup Dengan Riwayat Hipertensi Pada Lansia Di Desa Tenggeles Kudus. *Jurnal Keperawatan*, 1(1).
- Ariyanti, R. (2017). Analisis Tahan Hidup Pasien Hipertensi Menggunakan Metode Kaplan-Meier (Studi Kasus: RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017). In *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar* (Vol. 8, pp. 77-86).
- Cahyono, S. (2018). *Gaya Hidup dan Penyakit Modern*. Jakarta: Kanisius.
- Dewi, N. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Gaya Hidup dengan Kejadian Hipertensi di RW 08 Wilayah Kerja Puskesmas Kampung tengah Kramat Jati. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Perkotaan*, 2(2), 10-22.
- Hasni, H., Tampake, R., Kolomboy, F., Sudarman, Y., & Tohar, A. M. (2022). Gambaran Pengetahuan Gaya Hidup Lansia yang Menderita Hipertensi di Puskesmas Talise. *Salando Health Journal*, 1(1), 14-20.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Laporan Nasional Riskesdas. Diakses dari: <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/>
- Mettang, E., & Tangdirena, F. I. (2022). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Hipertensi Dan Sosial Ekonomi Dengan Gaya Hidup Masyarakat Di Wilayah Getengan Tana Toraja* (Doctoral Dissertation, Stik Stella Maris Makassar).

Iffah Amirotul Umah\*, Fahrur Nur Rosyid

Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Korespondensi penulis: Iffah Amirotul Umah. \*Email: j210200038@student.ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i6.313>

Tingkat pengetahuan dengan gaya hidup pada pasien hipertensi

- Muryani, M., Chasanah, S. U., & Kaka, A. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan tentang hipertensi dengan gaya hidup penderita hipertensi pada lansia di puskesmas ngaglik ii sleman, yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(2).
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Purbasary, E. K., Kamsari, K., & Nelafika, R. (2021). Gambaran Gaya Hidup Penderita Hipertensi : Literature Review Lifestyle Description of People with Hypertension. *Jurnal Sains Kesehatan*, 28(3), 11–19.
- Ridwan, E. S., & Nurwanti, E. (2016). Gaya hidup dan hipertensi pada lanjut usia di Kecamatan Kasihan Bantul Yogyakarta. *JNKI (Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia)(Indonesian Journal of Nursing and Midwifery)*.
- Septianingsih, D. G. (2018). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap pasien hipertensi dengan upaya pengendalian hipertensi di wilayah kerja puskesmas samata. *Skripsi. Jurusan Keperawatan. Universitas Islam Negeri Alauddin. Makassar*.
- Siwi, A. S., Irawan, D., & Susanto, A. (2020). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi kejadian hipertensi. *Journal of Bionursing*, 2(3), 164-166.
- Sudayasa, I. P., Bahtiar, H., Arimaswati, A. Z. L., & Cecilia, N. P. (2020). The relationship consumption patterns of Pokea Clams (*Batissa Violaceavar. Celebensis*, von Martens, 1897) and lipids with total cholesterol levels and triglycerides in patients with hypertension. *Indian Journal of Public Health*, 11(02), 1621.
- Supriati, S. (2020). Hubungan Gaya Hidup Sehat Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Desa Natai Kondang Kecamatan Permata Kecubung Kabupaten Sukamara Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2020.
- Udjianti, W. J. (2010) *Keperawatan Kardiovaskular*. Jakarta: Selemba Medika.
- Umam, R. H., & Hafifah, V. N. (2021). Gambaran Gaya Hidup dan Hipertensi Pada Lansia: A Systematic Review. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 3(1), 88-93.
- Wawan, A., & Dewi, M (2018). Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia. *Yogyakarta: Nuha Medika*.
- World Health Organization. (2015). *World report on ageing and health*. Diakses dari: <https://iris.who.int/handle/10665/186463>
- Widjaya, N., Anwar, F., Sabrina, R. L., Puspawati, R., & Wijayanti, E. (2018). Hubungan Usia Dengan Kejadian Hipertensi di Kecamatan Kresek dan Tegal Angus, Kabupaten Tangerang. *Jurnal Kedokteran YARSI*, 26(3), 131-138.

**Iffah Amirotul Umah\*, Fahrur Nur Rosyid**

Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Korespondensi penulis: Iffah Amirotul Umah. \*Email: j210200038@student.ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i6.313>